

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan metode penelitian yang meliputi paradigma dan pendekatan, metode dan desain, partisipan, populasi dan sampel. Selain itu, bab ini juga mencakup instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan dan analisis data.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme yang melibatkan survei, observasi, eksperimen dan pengukuran empiris dengan tujuan untuk menemukan kebenaran objektif. Paradigma filsafat positivisme membangun penelitian pendekatan kuantitatif (Ridha, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena menekankan pada pengukuran yang tepat dan objektif. Pengumpulan data berbentuk angka (*numerical*) yang dapat dianalisis menggunakan statistik. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan kebutuhan instrumen penelitian yang memerlukan analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data profil determinasi diri peserta didik yang menjadi acuan untuk merancang bimbingan belajar.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei adalah metode penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pendapat, sikap, perilaku, atau karakteristik individu (Singarimbun & Effendi, 1995). Dengan metode ini, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai profil determinasi diri peserta didik dan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis.

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional survey design*. Desain ini mengumpulkan data hanya satu kali terhadap sampel (Creswell, 2012). Dalam survei *cross sectional*, peneliti mengumpulkan data dari partisipan yang dipilih secara acak atau representatif dari populasi yang diteliti. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner terkait topik penelitian dengan data yang mencakup karakteristik individu, perilaku, sikap, atau opini mereka.

3.3 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2023/2024. Alasan pemilihan partisipan yaitu berdasarkan observasi

Rahmawati Yuliani, 2024

PENGEMBANGAN DETERMINASI DIRI PESERTA DIDIK PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan studi dokumen, ditemukan peserta didik yang menunjukkan gejala determinasi diri yang rendah seperti prestasi belajar yang rendah, tidak bisa manajemen waktu belajar dengan baik serta kurangnya motivasi dalam belajar. Selain itu, SMP Negeri 1 Lembang belum memiliki rancangan bimbingan belajar untuk mengembangkan determinasi diri peserta didik, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian dan telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Creswell, 2012). Populasi penelitian ini terdiri dari 795 peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2023/2024 agar dapat mengembangkan determinasi dirinya.

Tabel 3. 1
Jumlah Populasi

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
Kelas VII	223	193	416 orang
Kelas VIII	206	173	379 orang
Total	429	366	795 orang

3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *probability sampling* yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel penelitian (Creswell, 2018). Metode yang digunakan yaitu *simple random sampling* yang merupakan metode paling sederhana dan umum dalam memilih sampel, dimana sampel dipilih satu persatu dengan probabilitas pemilihan yang sama pada setiap pengundian (Singhn,2003 dalam Noor etc,2022). Menurut Kerlinger (2006;188), *simple random sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan cara tertentu di mana setiap populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

Rumus Slovin digunakan untuk memudahkan penentuan ukuran sampel untuk populasi besar dan membantu dalam merencanakan penelitian dengan *margin of error* tertentu. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel yang dibuat oleh Isaac

dan Michael, tingkat kesalahan sampel sebesar 5%. Jumlah sampel penelitian ini disajikan melalui tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2
Jumlah Sampel Penelitian

Tingkat Pendidikan	Kelas	Jumlah
Kelas VII	VII-C	34 orang
	VII-F	35 orang
	VII-G	32 orang
	VII-H	33 orang
Kelas VIII	VIII-A	32 orang
	VIII-E	33 orang
	VIII-I	34 orang
	VIII-J	33 orang
Total		266

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengacu pada enam tingkatan dan tiga aspek determinasi diri berdasarkan teori Ryan dan Deci (2017). Instrumen determinasi diri disusun menggunakan skala ordinal untuk menilai setiap aspek dan tingkatan determinasi diri dengan pilihan alternatif jawaban yang sesuai dengan teori tersebut.

3.5.1 Definisi Operasional Determinasi Diri

Secara operasional, determinasi diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan keinginan dari dalam diri. Determinasi diri akan berkembang jika kebutuhan dasar psikologis individu terpenuhi.

Inventori ini mengembangkan tiga aspek utama yaitu *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for relatedness* yang berkontribusi pada perubahan tingkatan determinasi diri peserta didik. Terdapat enam tingkatan determinasi diri yaitu: (a) *amotivation* (b) *external Regulation* (c) *introjected Regulation* (d) *identified Regulation* (e) *integrated Regulation* dan (f) *intrinsic Motivation*.

Setiap tingkatan determinasi diri memiliki kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, peserta didik didorong untuk mencapai tingkat determinasi diri yang optimal yaitu tingkat *intrinsic motivation*. Berikut adalah enam tingkatan determinasi diri:

a) *Amotivation*

Tipe pertama adalah amotivasi yaitu kurangnya keinginan untuk bertindak. Karakteristik individu yang berada pada tingkatan amotivasi cenderung merasa tidak mampu melakukan kegiatan tersebut, tidak yakin terhadap kompetensi yang dimiliki dan tidak percaya bahwa kegiatan itu akan memberikan hasil yang diharapkan. Mereka juga enggan menjalin komunikasi, hubungan sosial dengan orang lain (Deci & Ryan, 1975; Seligman, 1975; Baker, 2004).

b) *External regulation*

Regulasi eksternal atau *external regulation* adalah jenis motivasi yang paling dipengaruhi dan dikendalikan serta dianggap sebagai *external perceived locus of causality* karena sifatnya yang dikendalikan oleh perasaan paksaan batin dan konflik eksternal. Karakteristik individu pada tingkat regulasi eksternal cenderung bertindak untuk memperoleh imbalan, memenuhi kewajiban, atau untuk mengetahui respon dari lingkungannya serta dikendalikan oleh orang lain (Hon-keung et al., 2012, hlm.298).

c) *Introjected regulation*

Regulasi introjeksi adalah bentuk motivasi di mana individu menginternalisasi *control external* untuk menghindari kesalahan atau mempertahankan harga diri. Karakteristik individu pada tingkat *introjected*, yaitu adanya keterlibatan ego dalam melakukan tindakan untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan. Regulasi introjeksi termasuk dalam bentuk motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi sebagian sehingga determinasi diri individu dalam tingkatan ini masih dianggap relatif rendah. Contoh dari regulasi introjeksi adalah *ego involvement* di mana individu melakukan tindakan untuk meningkatkan *self-esteem* dan perasaan bahwa dirinya berharga (Schneider & Pierson, 2011; Deci et al., 1991).

d) *Identified regulation*

Identified regulation adalah penerimaan perilaku secara sadar sebagai upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan kepentingan dan nilai pribadi mereka. Karakteristik individu pada tingkat ini yaitu memiliki kesadaran untuk berpikir dan bertindak dengan tujuan serta memahami kontribusi mereka

terhadap kegiatan yang dilakukan (Schneider & Pierson,2011; Deci et al.,1991). Menurut Van den Broeck et al. (2021) regulasi identifikasi mencerminkan keterlibatan dalam aktivitas karena dianggap bermakna dan penting secara pribadi.

e) *Integrated regulation*

Integrated regulation adalah asimilasi suatu motivasi teridentifikasi yang menimbulkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dirasakan atau bergantung pada *self-determination* nya. Karakteristik individu yang pada tingkatan *integrated* yaitu kemampuan untuk mengatur hirarki tujuan, tindakan dan kebutuhan diri (Schneider & Pierson,2011; Deci et al.,1991). Contoh dari regulasi terintegrasi adalah ketika peserta didik memilih untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS karena percaya bahwa menjadi pemimpin yang baik akan mengembangkan keterampilan diri untuk masa depan.

f) *Intrinsic Motivation*

Motivasi intrinsik merujuk pada keterlibatan dalam aktivitas yang memberikan kesenangan atau kepuasan yang melekat pada diri sendiri. Karakteristik individu pada tingkat ini yaitu memiliki minat terhadap kegiatan, sikap senang dalam melakukannya, merasa kompeten, konsisten, memiliki keterikatan terhadap aktivitas dan merasakan kepuasan dari tindakan tersebut (Schneider & Pierson,2011; Deci et al.,1991). Perilaku ini memiliki *locus causality internal* artinya individu melakukannya karena dorongan dari dalam diri sendiri tanpa pengaruh eksternal disertai rasa ingin tahu dan minat yang kuat (Niemi & Ryan, 2009).

3.5.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen determinasi diri yang mengukur mengukur sikap, pendapat dan persepsi peserta didik. Instrumen ini terdiri dari enam tingkatan yang diukur melalui tiga aspek utama. Aspek-aspek tersebut berfungsi sebagai indikator dalam menyusun instrumen untuk mengumpulkan data dari partisipan, guna mengetahui tingkat determinasi diri yang dimiliki oleh peserta didik. Kisi-kisi instrumen determinasi diri disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Instrumen Determinasi Diri

Aspek	Indikator	Nomor Item
<i>Autonomy</i> (Kemandirian)	Kemampuan individu dalam mengambil sebuah keputusan	1a, 1b, 1c, 1d, 1e, 1f
	Kemampuan individu dalam berpikir untuk mengetahui kebermanfaatan suatu keputusan bagi diri sendiri	10a, 10b, 10c, 10d, 10e, 10f
	Kemampuan individu memiliki rasa ketertarikan pada belajar	6a, 6b, 6c, 6d, 6e, 6f
<i>Competence</i> (Kompetensi)	Kemampuan individu dalam membentuk kepribadian yang kompeten	2a, 2b, 2c, 2d, 2e, 2f
	Kemampuan individu dalam mencapai keterampilan bahasa Asing	4a, 4b, 4c, 4d, 4e, 4f
	Kemampuan individu dalam mengubah situasi secara konstruktif	8a, 8b, 8c, 8d, 8e, 8f
<i>Relatedness</i> (Keterhubungan)	Kemampuan individu dalam bekerja sama dengan orang lain	3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3f
	Kemampuan individu dalam memberikan perilaku positif terhadap lingkungan sekitar	5a, 5b, 5c, 5d, 5e, 5f,
	Kemampuan individu dalam membangun interaksi sosial yang baik dengan orang lain	9a, 9b, 9c, 9d, 9e, 9f
	Kemampuan individu dalam menempatkan diri di lingkungan	7a, 7b, 7c, 7d, 7e, 7f

3.6 Uji Coba Instrumen

3.6.1 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk menguji kesesuaian instrumen berdasarkan aspek, indikator, item pernyataan dan bahasa agar mudah dipahami oleh peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Uji kelayakan dilakukan oleh Dr. Ilfiandra, M.Pd dan Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. selaku dosen pembimbing. Tujuan uji kelayakan untuk memberikan hasil sehingga menjadikan instrumen layak dan valid digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data.

Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa instrumen determinasi diri sudah layak digunakan untuk penelitian.

3.6.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa isi dan redaksi item sesuai dengan kemampuan peserta didik SMP. Uji ini melibatkan lima peserta didik kelas IX laki-laki dan perempuan. Peserta didik diminta memberikan mengenai kalimat yang kurang dipahami agar pernyataan tersebut perlu direvisi. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa terdapat dua item yang kurang dipahami yaitu nomor 9 dan 10. Perbaikan instrumen berdasarkan hasil uji keterbacaan disajikan dalam tabel 3.4 berikut.

Tabel 3. 4
Hasil Uji Keterbacaan Instrumen Determinasi Diri

No. Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Revisi
10	Saya tetap presentasi agar mendapatkan apresiasi dari teman-teman dan guru.	Saya tetap presentasi agar mendapatkan pujian dari teman-teman dan guru.
9	Saya berusaha mengajak ngobrol karena ingin mempertahankan <i>image</i> yang baik.	Saya berusaha mengajak ngobrol karena ingin mempertahankan citra diri yang baik.

3.6.3 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan pada instrumen determinasi diri yang terdiri dari 10 aitem kondisi dan ditinjau dari aspek-aspek undimensionalitas, analisis butir item (tingkat kesukaran butir item, tingkat kesesuaian butir item, dan deteksi item bias), serta *rating scale* dengan menggunakan *rasch model* melalui aplikasi *winstep* versi 3.73.

1) Uji Undimensionalitas

Uji undimensionalitas dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi yang diukur instrumen determinasi diri dengan mengkaji nilai dari *raw variance explained by measures* dan *Unexplained variance in 1st to 5th contrast*. Undimensionalitas pengukuran dapat dibuktikan apabila *raw variance explained by measures* $\geq 20\%$ dengan kriteria jika nilai 20%-40% (cukup), 40%-60% (bagus), dan 60% (bagus sekali) serta *Unexplained variance in 1st to 5th construct*

of residuals masing-masing <15%. Secara rinci hasil uji undimensionalitas dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3. 5
Hasil Uji Undimensionalitas

<i>TABLE OF STANDARDIZED RESIDUAL VARIANCE (IN EIGENVALUE UNITS)</i>				
		<i>EMPIRICAL</i>		<i>MODELED</i>
Total raw variance in observations	=	13.3	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	3.3	24.7%	25.2%
Raw variance explained by persons	=	.9	6.6%	6.8%
Raw Variance explained by items	=	2.4	18.1%	18.5%
Raw unexplained variance (total)	=	10.0	75.3%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast	=	1.6	12.2%	16.2%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	1.4	10.6%	14.1%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	1.2	8.9%	11.8%
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.1	8.6%	11.5%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.1	8.1%	10.8%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *raw variance explained by measures* sebesar 24.7%, jika berada di atas 20% berarti instrumen telah memiliki validitas dan konstruk yang dapat mengukur range variable atau subjek penelitian (Ramadhani & Fitri, 2020). Sedangkan nilai *Unexplained variance in 1st to 5th contrast of residuals* masing-masing menunjukkan nilai kurang dari 15% yang berarti item-item pada instrumen telah efektif mengukur variabel yang ingin diukur yaitu determinasi diri.

2) Tingkat Kesukaran Item

Uji tingkat kesukaran item dilakukan untuk mengukur kemampuan partisipan dan kesulitan butir item dalam data. Sebuah butir item dikatakan menantang atau sulit jika nilai *measure logit*nya lebih dari 0.00. Kemudian butir item dikategorikan sukar jika berada di atas +1STD dan mudah jika berada di bawah -1STD. kesukaran butir item memiliki empat kategori, yang diuraikan sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso,2014).

- a. Sangat sukar jika : nilai *measure logit* > (+1STD)
- b. Sukar jika : nilai *measure logit* 0.0 logit - (+1STD)
- c. Mudah jika : nilai *measure logit* 0.0 logit - (-1STD)
- d. Sangat mudah jika : nilai *measure logit* > (-1STD)

Uji kesukaran item pada nilai *measure* instrumen determinasi diri disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 6
Analisis Kesukaran Item

MEASURE	S.D	MEASURE	ITEM
		.34	P2
		.32	P4
		.30	P5
		.05	P1
	.24	.01	P7
		-.08	P9
		-.12	P8
		-.21	P6
		-.30	P10
		-.31	P3

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilai tingkat kesukaran butir item nilai *measure logit* sebesar 0.24, yang memiliki arti bahwa tingkat kemampuan peserta didik lebih tinggi dari butir item. Berdasarkan nilai *measure logit* tersebut maka batas nilai kategori sangat sukar > 0.24 , sukar $0.0 - 0.24$, mudah $0.0 - (-0.24)$, dan sangat mudah $> (-0.24)$. Item dengan tingkat sangat sukar berjumlah 3 butir yaitu pada item 2, 4, dan 5. Item dengan tingkat sukar berjumlah 2 pada item 1 dan 7. Item dengan tingkat mudah berjumlah 3 item yaitu 9,8, dan 6. Item dengan tingkat sangat mudah berjumlah 2 item yaitu 10 dan 3. Dengan demikian, dapat dikatakan item pada instrumen determinasi diri tersebar pada empat kategori tingkat kesukaran item.

3) Uji Rating Scale

Analisis *rating scale* dilakukan untuk menguji ketepatan dan mengetahui tingkat pemahaman partisipan terhadap perbedaan setiap alternatif jawaban dalam tingkatan determinasi diri yang mengacu pada nilai *observed average*. Uji *rating scale* disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 7
Hasil Uji Rating Scale

Label Kategori	Observed Count	Obsvd Avrge	Sampel Expect	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Andrich Threshold
1	99	-.07	-.07	.99	.96	NONE
2	265	.07	.09	.97	.94	-.98

3	160	.27	.25	1.05	1.12	.68
4	589	.44	.42	.94	.89	-.97
5	984	.60	.61	1.09	1.08	.00
6	563	.81	.81	1.03	1.01	1.27

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen determinasi diri pada nilai *observed average* menunjukkan peningkatan nilai secara berurutan dari nilai logit $-.07$ sampai 0.81 yang artinya skala alternatif jawaban instrumen determinasi diri sudah valid dan dapat digunakan.

4) Analisis Validitas

Kesesuaian item dilihat dari pengukuran rasch model yang berfokus tiga aspek yaitu Nilai MNSQ, nilai ZSTD dan nilai *Pt Measure Corr* untuk menelaah kesesuaian item fit atau ketidaksesuaian item misfit yang dipaparkan lebih rinci di bawah ini (sumintono & Widhiarso,2014).

- Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima: $0.5 < MNSQ < 1.5$
- Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima: $-2.0 < ZSTD < +2.0$
- Nilai *Point Measure Correlation* yang diterima: $0.4 < PMC < 0.85$

Dalam hal ini, jika pada butir item ketiga kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka dapat dikatakan butir item tersebut kurang bagus atau perlu diperbaiki (Sumintono & Widhiarso, 2014). Uji validitas konten dari skor *outfit* instrumen determinasi diri disajikan pada tabel 3.8 di bawah ini.

Tabel 3. 8
Hasil Uji Validitas Konten Determinasi Diri

OUTFIT		PT -MEASURE		Item
MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	
1.29	3.3	.53	.48	P2
1.24	2.7	.29	.47	P4
.78	-2.7	.48	.47	P5
.41	-8.1	.41	.44	P1
1.45	4.1	.40	.43	P7
1.15	1.4	.47	.42	P9
.75	-2.7	.55	.42	P8
.80	-2.0	.42	.40	P6
.82	-1.7	.50	.39	P10
1.22	1.9	.35	.39	P3

Berdasarkan tabel diatas pada kriteria pertama menunjukkan terdapat satu butir item yang tidak sesuai dengan kriteria karena memiliki nilai kurang dari 0,5 yaitu pada item 1 dengan nilai 0,41. Pada kriteria kedua terdapat tiga butir

item yang tidak sesuai dengan kriteria karena memiliki nilai kurang dari -2.0 yaitu item nomor 5,1,8 dan terdapat butir item yang memiliki nilai lebih dari 2,0 yaitu item nomor 2,4, dan 7. Kemudian, pada kriteria ketiga terdapat tiga butir item yang tidak sesuai karena memiliki nilai kurang dari 0,4 yaitu item nomor 4,7,dan 3. Dapat disimpulkan bahwa seluruh butir item instrumen determinasi diri berfungsi normal dan valid.

5) Uji Deteksi Item Bias

Dalam analisis model *Rasch* menampilkan keberfungsian item diferensial (DIF). Instrumen dikatakan valid jika item pernyataan tidak mengandung bias (Sumintono & Widhiarso, 2014). Deteksi bias jenis kelamin dan usia berdasarkan nilai probabilitas item yang berada pada logit <0.05 atau (5%). Jika nilai probabilitas di atas 0.05 maka item dikategorikan valid atau tidak bias.

a) Hasil uji deteksi bias item berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3. 9
Hasil Uji Deteksi Bias Berdasarkan Jenis Kelamin

<u>PROBABILITAS</u>	<u>ITEM</u>
.1147	P1
1. 0000	P2
.1941	P3
.6424	P4
.0886	P5
.0152	P6
.0002	P7
1. 0000	P8
.0014	P9
1. 0000	P10

Berdasarkan tabel di atas ditemukan beberapa item yang mengandung bias, yaitu pada item P7 dan P9 memiliki nilai probabilitas di bawah 5% (0.05), artinya item tersebut bias untuk kategori jenis kelamin.

b) Hasil uji deteksi bias item berdasarkan usia

Tabel 3. 10
Hasil Uji Deteksi Bias Berdasarkan Usia

<u>PROBABILITAS</u>	<u>ITEM</u>
.8324	P1
.1794	P2
.3564	P3
.8849	P4
.5189	P5
.9707	P6

.3242	P7
.5015	P8
.1188	P9
.2520	P10

Mengacu pada hasil uji DIF tidak ditemukan item yang mengandung bias, artinya seluruh item tidak bias untuk kategori usia.

3.6.4 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau tidak sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas dilakukan pada instrumen determinasi diri menggunakan *Rasch Model* melalui aplikasi Winstep 3.73. Berikut kriteria reabilitas instrumen (Sumintono & Widhiarso, 2014).

- 1) *Person Measure*: nilai rata-rata $>$ logit 0.0 artinya partisipan menunjukkan kecenderungan jawaban yang terukur di berbagai item.
- 2) Nilai *Alpha Cronbach* yaitu interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan nilai $<$ 0,5 masuk dalam kategori buruk; nilai 0,5 - 0,6 masuk dalam kategori jelek; 0,6 – 0,7 masuk dalam kategori cukup; nilai 0,7 – 0,8 masuk dalam kategori bagus; dan nilai $>$ 0,8 termasuk kategori bagus sekali.
- 3) Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*: nilai $<$ 0,67 masuk dalam kategori lemah; nilai 0,67 – 0,80 masuk dalam kategori cukup; nilai 0,81 – 0,90 masuk dalam kategori bagus; nilai 0,90 – 0,94 masuk dalam kategori bagus sekali; dan nilai $>$ 0,94 masuk dalam kategori istimewa.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai rata-rata *person measure* sebesar 0.51 yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memberikan jawaban yang terukur pada berbagai item, karena nilai sudah diatas nilai logit 0,0. Nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.55, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur interaksi antara partisipan dengan butir item pada instrumen determinasi diri.

Nilai *person reliability* yang diperoleh sebesar 0.49 menunjukkan bahwa konsistensi jawaban partisipan masih tergolong lemah. Sebaliknya, nilai *item reliability* sebesar 0.94 (bagus sekali) menunjukkan bahwa kualitas item dalam instrumen bagus dan mampu mengukur determinasi diri peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama.

Nilai *separation* juga menjadi indikator kualitas instrumen. Semakin tinggi nilai *separation person*, semakin baik kualitas instrumen karena mampu mengidentifikasi kelompok partisipan dan kelompok item. Selain itu, semakin tinggi separasi butir item, semakin baik juga hasil pengukurannya (Sumintono & Widhiarso, 2014). Adapun rumus menghitung nilai separasi.

$$H = ((4 \times SEPARATION) + 1)/3$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka nilai *separation person* pada instrumen determinasi diri sebagai berikut.

$$H = ((4 \times 0.97) + 1)/3 = 1.62$$

Nilai *separation person* yang didapatkan yaitu 1.62 dibulatkan menjadi 2. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan penelitian memiliki kemampuan yang dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Selanjutnya, perhitungan nilai *separation item* pada instrumen determinasi diri yaitu sebagai berikut.

$$H = ((4 \times 4.03) + 1)/3 = 5.70$$

Nilai *separation item* yang didapatkan yaitu 5.70 dibulatkan menjadi 6. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan butir item menyebar dalam 6 kelompok.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021.

1) Tahap awal

Tahap awal penelitian mencakup beberapa langkah penting sebelum kegiatan penelitian di lapangan. Langkah pertama adalah mengurus perizinan ke pihak sekolah setelah memperoleh Surat Izin Penelitian dari dosen pembimbing dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Guru BK untuk mengorganisir kelas.

2) Tahap Inti

Tahap inti merupakan fase pelaksanaan penelitian di lapangan yang meliputi beberapa langkah: peneliti menyebarkan instrumen determinasi diri melalui *Google Form* di SMP Negeri 1 Lembang, mengumpulkan data yang diperoleh dan menganalisis data menggunakan aplikasi *Winstep 3.73*.

3) Tahap akhir

Rahmawati Yuliani, 2024

PENGEMBANGAN DETERMINASI DIRI PESERTA DIDIK PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap akhir adalah fase penyelesaian dari kegiatan penelitian yang mencakup menarik kesimpulan dari hasil penelitian, menyusun laporan penelitian dan melaporkan hasil penelitian.

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah langkah lanjut dari setelah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, proses analisis data melibatkan empat tahap yaitu verifikasi data, penentuan skor, kategorisasi data dan teknik analisis data.

3.7.1 Verifikasi Data

Proses verifikasi data melibatkan pemilihan dan seleksi data yang tepat untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh. Tahapan verifikasi data mencakup empat langkah berikut: (1) memeriksa jumlah partisipan yang terkumpul untuk memastikan kesesuaiannya dengan jumlah sampel yang ditetapkan, (2) memeriksa kesesuaian data yang dikumpulkan dengan ketentuan pengisian instrumen, (3) merekapitulasi data melalui penskoran sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, (4) mengolah data menggunakan aplikasi *Winstep 3.73*.

3.7.2 Penskoran Data

Penentuan skor data dilakukan dengan memberi nilai pada setiap jawaban partisipan sesuai dengan bobot yang telah ditentukan. Instrumen determinasi diri terdiri dari 60 pernyataan dan menggunakan metode penskoran yang mengacu pada teori determinasi diri Deci dan Ryan (2017). Metode ini menggunakan bentuk model respon kontinum dengan enam tingkat sebagai alternatif jawaban yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 11
Pola Skor Opsi Alternatif Jenjang Kontinum (Deci & Ryan,2017)

Tingkat	Nilai Kriteria
<i>Amotivation</i>	1
<i>External regulation</i>	2
<i>Interjection regulation</i>	3
<i>Identification regulation</i>	4
<i>Integration regulation</i>	5
<i>Intrinsic motivation</i>	6

3.7.3 Pengkategorian Data

Kategorisasi data penelitian bertujuan untuk menginterpretasikan berbagai aspek dalam instrumen determinasi diri. Kategori tingkat determinasi diri menggunakan rentang kriteria norma berdasarkan teori Deci dan Ryan (1985).

Tabel 3. 12
Kategorisasi Tingkat Determinasi Diri

Rentang	Kategorisasi
1 – 10	Tingkat <i>amotivation</i>
11 – 20	Tingkat <i>external regulation</i>
21 – 30	Tingkat <i>Introjected regulation</i>
31 – 40	Tingkat <i>Identified regulation</i>
41 – 50	Tingkat <i>Integrated regulation</i>
50 - 60	Tingkat <i>intrinsic motivation</i>

Tabel 3. 13
Interpretasi Kategorisasi Determinasi Diri

Kategori	Interpretasi
<i>Amotivation</i>	Individu tidak merasa mampu dalam melakukan kegiatan tersebut, tidak yakin terhadap kompetensi yang dimiliki, tidak mempercayai bahwa kegiatan tersebut akan memberikan hasil sesuai yang diharapkan, tidak ingin menjalin komunikasi, hubungan sosial dengan orang lain
<i>External Regulation</i>	Individu bertindak untuk memperoleh imbalan, bertindak semata-mata memenuhi kewajiban, mengetahui respon dari lingkungan dan dikendalikan oleh orang lain
<i>Introjected Regulation</i>	Individu melakukan tindakan dengan melibatkan ego, berfokus pada penerimaan dari orang lain dan bertindak untuk menjaga harga dirinya.
<i>Identified Regulation</i>	Individu sadar akan aktivitas yang dilakukan dan mengetahui kontribusi dirinya terhadap kegiatan tersebut.
<i>Integrated Regulation</i>	Individu mampu membuat hirarki tujuan, tindakan dan kebutuhan diri
<i>Intrinsic Motivation</i>	Individu menunjukkan minat, kesenangan, kompeten, konsisten, keterikatan dan kepuasan terhadap kegiatan yang dilakukan.